

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Air merupakan bagian dari sumber daya alam yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan sumber daya alam lainnya. Air merupakan sumber daya alam yang bersifat terbarukan dan dinamis. Air di bumi mengalami pengulangan dengan wujud yang berubah-ubah. Sehingga keberadaan air bergantung kepada pengelolaan manusia itu sendiri (Kodoati & Sjarief, 2010). Kundzewicz (2008) menyebutkan bahwa air merupakan zat paling melimpah di permukaan bumi yang mencakup hampir 71% daratan luas permukaan bumi. Senada dengan pendapat Labbaik et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa air merupakan sumber daya alam yang sangat berperan penting bagi kehidupan makhluk hidup. Salah satu badan air yang merupakan kekayaan sumberdaya air adalah sungai.

Daerah Aliran Sungai atau dikenal dengan DAS merupakan suatu wilayah dataran yang menampung dan menyimpan air hujan yang kemudian mengalirkannya ke laut melalui satu sungai utama (Asyari, 2006). Sumber daya air merupakan kebutuhan dasar bagi setiap makhluk hidup di permukaan bumi. Keberadaan air sangat penting baik dari segi kualitas dan kuantitas karena menjaga kelestarian lingkungan hidup (As'ari et al., 2019). Linsey (1980) menyebut DAS sebagai *“A River is a drainage basin in the entire area drained by a stream or system of connecting streams such that all stream flow originating in the area discharged through a single outlet”*. Sementara itu, Fuady (2013) beranggapan bahwa daerah aliran sungai merupakan salah satu sumberdaya darat yang sangat kompleks dan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai peruntukan.

Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu kawasan ekosistem yang memiliki karakteristik yang khas. DAS merupakan kawasan daratan yang terdapat sungai dan anak-anak sungainya yang merupakan satu kesatuan, yang berfungsi untuk menampung, menyimpan dan mengalirkan air dari curah hujan ke danau atau laut secara alami. Daerah topografinya dibatasi dengan punggung-punggung bukit (Ekawaty et al., 2018). Mengacu pada Pasal 1 Ayat 5 Peraturan-

Mangambit Juliandar, 2023

SEKTORISASI PENANGANAN SUNGAI CITARUM PADA PROGRAM CITARUM HARUM DAN EKOLITERASI MASYARAKAT CEKUNGAN BANDUNG

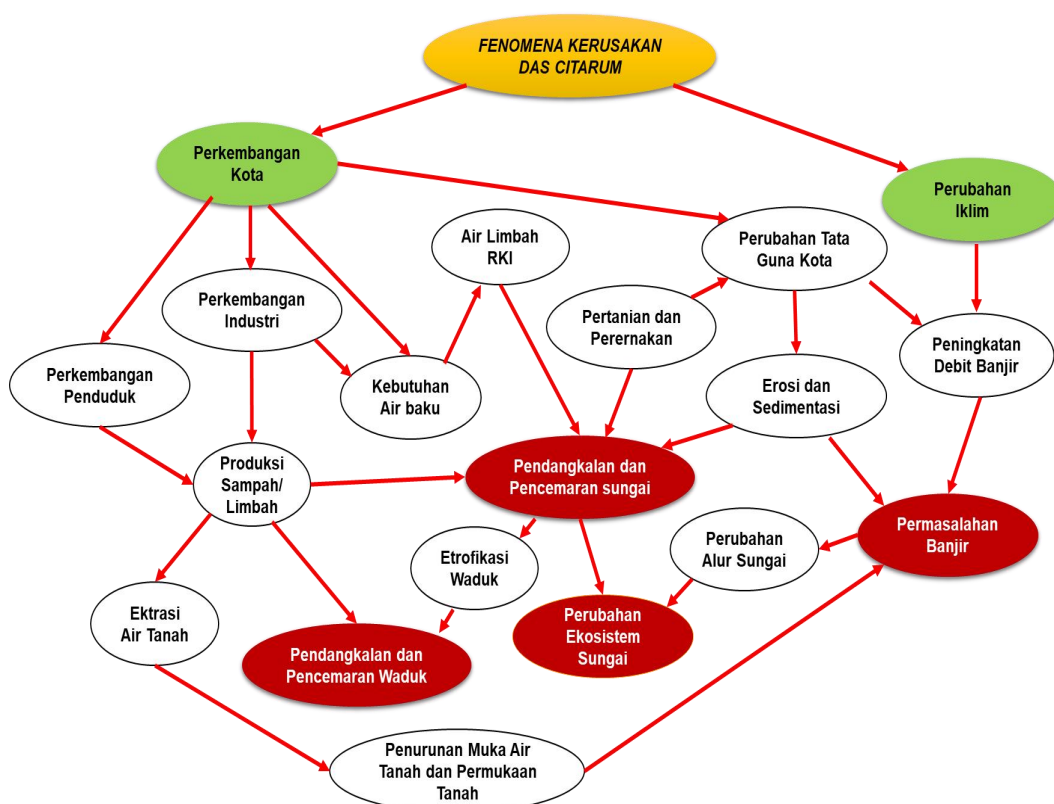
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemerintah RI No. 38 Tahun 2011 tentang Sungai mengungkapkan bahwa daerah aliran sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas di daratan.

Pengelolaan DAS sendiri didefinisikan oleh Asdak (2004) adalah suatu proses formulasi dan implementasi kegiatan atau program yang bersifat menipulasi sumber daya alam dan manusia yang terdapat di daerah aliran sungai untuk memperoleh manfaat produksi dan jasa tanpa menyebabkan terjadinya kerusakan sumber daya air dan tanah. Termasuk dalam pengelolaan DAS adalah formulasi keterkaitan antara tata guna lahan, tanah dan air, dan keterkaitan antara daerah hulu dan hilir suatu DAS. Polie et al., (2015) menyebutkan bahwa konsep pengelolaan DAS yang baik perlu didukung oleh kebijakan yang dirumuskan dengan baik pula. Dalam hal ini kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan DAS seharusnya mendorong dilaksanakannya praktek-praktek pengelolaan lahan yang kondusif terhadap pencegahan degradasi tanah dan air. Harus selalu disadari bahwa biaya yang dikeluarkan untuk rehabilitasi DAS jauh lebih mahal daripada biaya yang dikeluarkan untuk usaha-usaha pencegahan dan perlindungan DAS.

Fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di DAS Citarum, saat ini terjadi dari hulu hingga ke hilir. Kerusakan lingkungan DAS ini berdampak pada ketersediaan sumberdaya air, baik airtanah maupun air permukaan, serta terjadinya penurunan muka airtanah di wilayah DAS Citarum. Hal ini didukung oleh Salim, dkk (2019) mengungkapkan bahwa luas tutupan hutan di DAS Citarum hanya sebesar 15,96% dari luas DAS, dan hanya sebesar 4,94% di wilayah DAS Citarum Hulu. Salim menjelaskan lebih lanjut bahwa penurunan luas tutupan hutan sebesar 10% dari kondisi *existing* menyebabkan 58% air hujan yang jatuh menjadi limpasan permukaan. Kecenderungan penggunaan lahan yang digunakan sebagai permukiman dan daerah hutan semakin sedikit, maka akan menyebabkan pasokan semakin sedikit sedangkan air permukaan semakin banyak dan pada tingkat tertentu akan menyebabkan terjadinya banjir (Zakia, et al., 2019).

Mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum mengungkapkan bahwa kerusakan DAS adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Sementara, pencegahan pencemaran DAS dan/atau kerusakan DAS adalah kegiatan perencanaan terpadu dan menyeluruh dalam pola pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan DAS melalui aktifitas fisik dan/atau nonfisik maupun melalui penyeimbangan hulu dan hilir DAS Citarum. Rohmat et al., (2018) mengungkapkan bahwa sungai Citarum merupakan sungai yang menjadi urat nadi bagi kehidupan masyarakat sepanjang dan sekitan daerah alirannya. Kondisi sungai Citarum saat ini sudah semakin mengkhawatirkan. Masalah yang ada pada sungai Citarum saat ini adalah banjir, banyaknya sampah, tebalnya sedimen, dan banyaknya limbah dibuang ke sungai Citarum (Rohmat, et al., 2018). Dirumuskan secara mendetail oleh PUSLITBANG Sumberdaya Air yakni sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kompleksitas permasalahan Citarum Hulu
Sumber: PUSLITBANG Sumberdaya Air (2018)

Mengingat eksistensi sungai Citarum merupakan aliran sungai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan penduduk Jawa Barat dan DKI Jakarta. Sungai ini mengalirkan air baku untuk kebutuhan domestik untuk sekitar 27 Juta penduduk. Sungai Citarum yang terbentang sepanjang 297 Km dengan hulu di Situ Cisanti yang terletak di kaki Gunung Wayang, Kabupaten Bandung dan bermuara di Pantai Utara Pulau Jawa, Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Pada sungai Citarum sendiri banyak sekali permasalahan-permasalahan yang mencuat dan terjadi dibantaran sungai, permasalahan tersebut dominan terjadi karena faktor aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut ini formulasi permasalahan yang terjadi di Sungai Citarum yang telah disajikan pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Formulasi Permasalahan di Sungai Citarum

Permasalahan Sungai Citarum	Terselesaikan / Tidak
Polusi Limbah Industri	Tidak Teratasi
Penyebaran Limbah Ternak / Ternak	Tidak Terselesaikan
Pencemaran limbah domestik (limbah rumah tangga)	Tidak Teratasi
Perubahan Penggunaan Lahan dan Lahan Kritis	Tidak Terselesaikan
Perubahan Perilaku Komunitas	Tidak Terselesaikan
Kerusakan / Pengurangan Sumber Air	Tidak Teratasi
Penegakan Hukum	Tidak Terselesaikan

Sumber: Pemprov Jabar (2019) dalam Belinawati, et al. (2018)

Berdasarkan formulasi permasalahan yang terjadi di daerah aliran sungai Citarum, permasalahan mengenai lingkungan menjadi teropong fokus pemerintah dan sering sekali tercuat diberbagai media massa seperti permasalahan pencemaran lingkungan. Trimmer et al., (2017) mengungkapkan bahwa pencemaran yang terjadi di Sungai Citarum sebagian besar berasal dari limbah rumah tangga mengingat banyaknya populasi manusia yang tinggal di sepanjang sungai Citarum semakin meningkat. Selain itu, Rohmat, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa masih banyak masyarakat yang membuang limbah cair rumah tangga kedalam selokan yang ada disekitarnya, sedangkan selokan tersebut akan mengalir ke sungai, baik sungai utama Citarum maupun anak sungainya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat berdampak pada pencemaran daerah aliran sungai Citarum, dan akan berimbas pada kehilangannya mata pencaharian masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peran aktif kolaborasi pemerintah dan masyarakat Jawa Barat dalam mengatasi permasalahan Sungai Citarum (Belinawati, et al., 2018). Adapun pemetaan permasalahan sungai Citarum menurut Rohmat et al. (2020) pada Program Citarum Harum, telah dipaparkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
Permasalahan di Sungai Citarum pada Program Citarum Harum

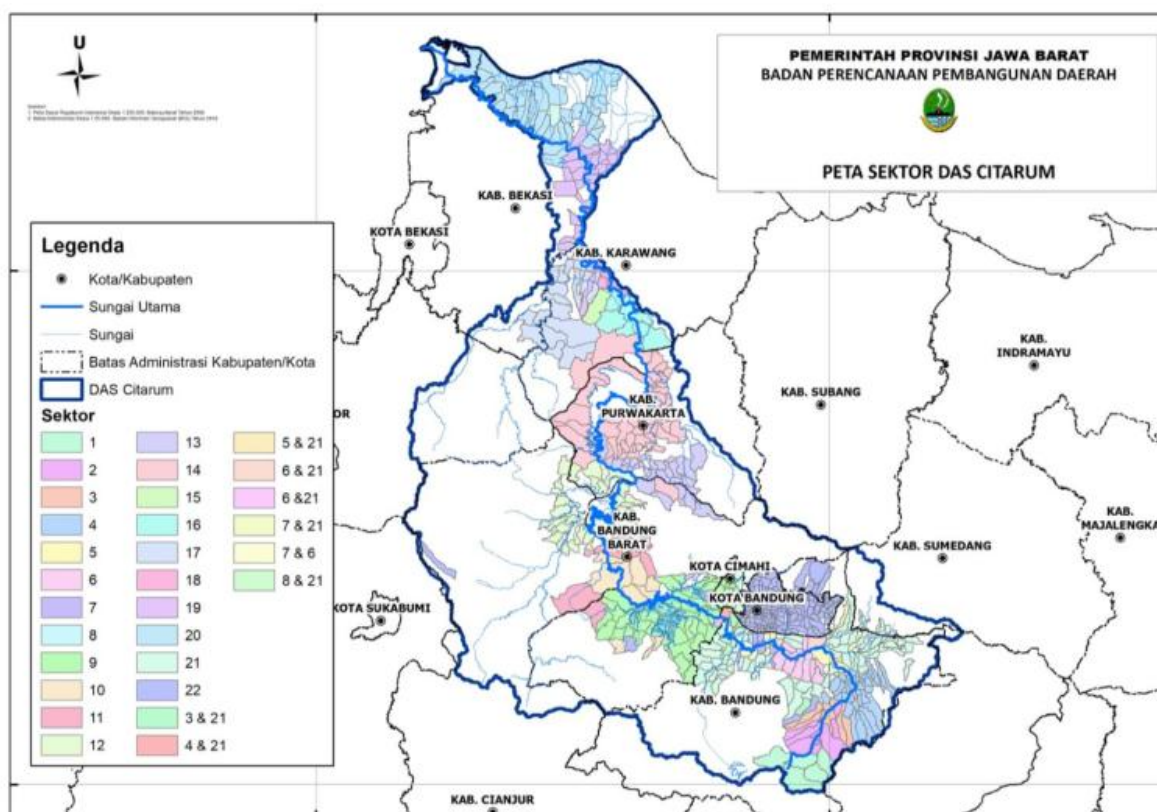
No.	<i>Location focus</i>	<i>Problem sources</i>
1	<i>Upstream part of the Upper Citarum watershed, Cisanti lake area down to Majalaya inlet (segment 1)</i>	<i>1. Surface and morphological erosion 2. Land occupation and conversion 3. Unsustainable agriculture practices 4. River bottlenecks by man-made practices 5. Pesticides pollution 6. Livestock (cow) pollution 7. Domestic waste 8. Small-scale industry 9. People's river ownership and awareness of the river.</i>
2a	<i>First middle part of the Upper Citarum watershed, Around Majalaya (segment 2)</i>	<i>1. River sedimentation 2. River bank erosion 3. Flood 4. Local drainage and sanitation 5. River bottlenecks by human practices 6. Domestic waste 7. Large scale textile industry and commercial waste 8. People's ownership and awareness</i>
2b	<i>Second middle part of the Upper Citarum watershed, From Majalaya outlet to before Dayeuh Kolot (segment 3)</i>	<i>1. River sedimentation 2. River bank erosion 3. Flood 4. River bottlenecks by human practices 5. Oxbow lake occupation 6. Domestic waste 7. Large scale textile industry and other industrial waste 8. Agricultural waste, especially pesticide 9. People's ownership and awareness</i>
2c	<i>Third middle part of the Upper Citarum watershed, Around Dayeuh Kolot and Bojong Soang (segment 4)</i>	<i>1. River sedimentation 2. River bank erosion 3. Flood 4. River bottlenecks by human practice 5. Oxbow lake occupation 6. Domestic waste 7. Large scale textile industry and other industrial waste 8. Agricultural waste 9. Rapid settlement growth 10. People's ownership and awareness</i>
3	<i>Lower part of the Upper Citarum watershed, From Dayeuh Kolot to Nanjung (segment 5)</i>	<i>1. River sedimentation 2. River bank erosion 3. Flood 4. River bottlenecks by human practices 5. Oxbow lake occupation 6. Domestic waste 7. Large scale textile industry and other industrial waste 8. Agricultural waste 9. Rapid settlement growth 10. People's ownership and awareness</i>

Sumber: Rohmat, et al., (2020)

Permasalahan di Sungai Citarum tidak hanya terjadi di hulu, tengah atau hilir saja, namun saling terkait erat satu sama lain, permasalahan terjadi di sepanjang daerah aliran Sungai Citarum, mulai dari Hulu (Segmen 1, 2, 3 : Hulu sungai di Gunung Wayang– Jembatan Majalaya– Jembatan Dayeuh Kolot– Ujung Saguling) terjadi Banjir, berkurangnya areal hutan lindung (perambahan), berkembangnya permukiman tanpa perencanaan yang baik, lahan kritis, erosi,

Sedimentasi, Limbah peternakan, Budidaya pertanian tidak ramah lingkungan, Limbah Industri, domestik, sampah, masalah tata ruang. Permasalahan di Citarum Tengah (Segmen 4: Saguling-Cirata-Jatiluhur) adalah Sistem Operasi Waduk Cascade Belum Optimal, Keberadaan jaring apung, Pendangkalan waduk, Pencemaran waduk sampah rumah tangga, sampah padat, industri serta adanya penambangan pasir.

Permasalahan di Citarum Hilir (Segmen 5, 6: Jatiluhur – Muara Citarum) adalah Prasarana Jaringan Irigasi, Menurun fungsinya, Degradasi Prasarana Pengendali banjir, banjir, pencemaran, Sedimentasi, Berkembangnya permukiman tanpa perencanaan yang baik, masalah konservasi di muara sungai, Kurangnya prasarana pengendali banjir di daerah muara, Abrasi pantai di muara sungai (Data diolah dari Bahan Rapat Menteri PU dalam Rapat Koordinasi Bidang Kesra, 5 April 2010). Adapun, pembagian sektor-sektor yang telah dilakukan pemerintah dalam menjalankan program dalam mengatasi permasalahan-permasalahan di sungai Citarum Hulu yakni disajikan dalam Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Peta Pembagian Sektor 1 – 22

Sumber: Satgas Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum (2019)

Beberapa kegiatan dilakukan disetiap sektor guna mensukseskan program Citarum Harum ini, berikut ini beberapa kegiatan di Kabupaten Bandung khususnya disajikan dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3.
Kegiatan Sektor di Kabupaten Bandung

No	Sektor	Lokasi
1	Sektor 1	Kawasan Situ Cisanti
2	Sektor 2	Kawasan Pacet-Maruyung
3	Sektor 3	Kawasan Maruyung-Cikarau
4	Sektor 4	Kawasan Neglasari-Rancabuana
5	Sektor 5	Kawasan Rancabuana Bojongsoang
6	Sektor 6	Kawasan Sapan-Cijagra
7	Sektor 7	Kawasan Cijagra-Jembatan Cilampeni
8	Sektor 8	Kawasan Jembatan Cilampeni-Curug Jompong

Sumber: Nugraha (2020)

Sektor berdasarkan definisi merupakan suatu wilayah atau kawasan tertentu. Sektorisasi merupakan usaha untuk kemudian membagi wilayah atau kawasan tertentu menjadi beberapa segmen wilayah untuk kemudian dilakukan kajian yang diinginkan (Fauzi, 2014). Pada penerapannya, Sektorisasi banyak digunakan dalam berbagai bidang, salah satunya dalam kajian terkait dengan lingkungan. Berdasarkan definisinya, dalam kaitanya terhadap analisis yang berkaitan dengan bidang lingkungan, Sektorisasi menjadi hal yang sangat penting dalam kaitannya melakukan pemetaan masalah yang terjadi di suatu wilayah, khususnya dalam kajian terkait dengan pencemaran wilayah daerah aliran sungai (Imansyah, 2012). Adapun, beberapa permasalahan-permasalahan disertakan dengan penanganan dilakukan dalam Program Citarum Harum ini, berikut ini Indikator Outcome setiap Penanganan disajikan pada Tabel 1.4

Tabel 1.4.
Indicator Outcome setiap Penanganan

Program	Indicator Output	Indicator Outcome	Indicator Impact
Penanganan Lahan Kritis	Terselenggaranya penanganan lahan kritis	Luas Lahan Kritis yang ditangani	Menurunnya erosi pada wilayah DAS Citarum
Penanganan Limbah Industri	Terselenggaranya pembinaan dan pengawasan kepada industri	Persentase industri yang telah terawasi, taat terhadap izin	Effluent/limbah dari industri memenuhi baku mutu
Penanganan Limbah Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya unit pengolahan limbah ternak • Terselenggaranya bimbingan teknis dan sosialisasi kepada peternak 	Persentase ternak yang diintervensi	Kandungan faecal coliform menurun
Penanganan Air Limbah Domestik	<ul style="list-style-type: none"> • Terselenggaranya pemecuan STOP BABS • Tersedianya Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Desa Deklarasi ODF • Jumlah KK terlayani Sarana Sanitasi Layak 	Kandungan faecal coliform menurun
Pengelolaan Sampah	Tersedianya unit pengelolaan persampahan	Persentase pengelolaan sampah di desa prioritas DAS Citarum	Seluruh sampah dikelola
Penataan Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya data perizinan pemanfaatan ruang yang lengkap di DAS Citarum • Rekomendasi tindak lanjut ketidaksesuaian pemanfaatan ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya data ketidaksesuaian pemanfaatan ruang di DAS Citarum • Berkurangnya jumlah indikasi pelanggaran pemanfaatan ruang 	Berkurangnya alih fungsi lahan di DAS Citarum
Pengelolaan Sumber Daya Air	<ul style="list-style-type: none"> • Terbangunnya floodway dan kolam retensi untuk pengendalian banjir • Terselenggaranya upaya untuk meningkatkan kapasitas tampung sungai 	Sebaran luas, durasi, dan tinggi di tujuh (7) lokasi genangan DAS Citarum	Berkurangnya kejadian banjir di sekitar DAS Citarum

Sumber: Satgas Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum (2019)

Mengingat sungai Citarum sendiri termasuk dalam wilayah sungai Strategis nasional. Upaya pemerintah untuk pengendalian sungai antara lain dengan mengeluarkan Keputusan Presiden RI Nomor 12 Tahun 2012, yang menyatakan bahwa sungai merupakan Kawasan Strategis Nasional. Gubernur Jawa Barat mengeluarkan program Citarum Harum. Program tersebut berfokus pada perbaikan kondisi sungai Citarum. Perbaikan tersebut meliputi pengendalian kerusakan, pencemaran dan pemulihan DAS Citarum. Rohmat, et al., (2020) mengungkapkan Program Citarum Harum merupakan salah satu program yang saat ini digalakkan merangkul berbagai sektor kementerian termasuk sektor pendidikan agar dapat diperoleh suatu konsep strategis bagaimana mengintegrasikan berbagai kegiatan tersebut agar sinergi dan berkelanjutan. Adapun, beberapa Rumusan Arah Kebijakan, Strategi dan Program PPK DAS Citarum yang telah disajikan pada Tabel 1.5 sebagai berikut:

Tabel 1.5.
Rumusan Arah Kebijakan, Strategi dan Program PPK DAS Citarum

Arah Kebijakan	Strategi	Program
1. Pencegahan Pencemaran DAS dan/atau Kerusakan DAS	1. Menurunkan sedimentasi di DAS Citarum dengan pengurangan erosi melalui penanganan lahan kritis	1. Penanganan Lahan Kritis
2. Penanggulangan Pencemaran DAS dan/atau Kerusakan DAS	2. Mengelola limbah yang terdiri dari limbah industri, limbah peternakan, limbah domestik serta persampahan	2. Penanganan Limbah Industri
3. Pemulihan Fungsi DAS		3. Penanganan Limbah Peternakan
		4. Penanganan Air Limbah Domestik
		5. Pengelolaan Sampah
		6. Penertiban Keramba Jaring Apung
	3. Melakukan pengawasan dan penegakan hukum serta penertiban pemanfaatan ruang	7. Pengendalian Pemanfaatan Ruang DAS Citarum
		8. Penegakan Hukum
		9. Pemantauan Kualitas Air
	4. Meningkatkan pengelolaan sumber daya air	10. Pengelolaan Sumber Daya Air
	5. Melakukan edukasi dan sosialisasi kepada industri, institusi pendidikan, dan masyarakat di DAS Citarum	11. Edukasi
		12. Hubungan Masyarakat

Sumber: Satgas Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum (2019)

Selanjutnya, dalam mengatasi degradasi lingkungan yang dewasa ini terjadi dimana-mana Supriatna (2016) sendiri mengungkapkan bahwa sebagian besar terjadinya “degradasi lingkungan” atau “krisis lingkungan” disebabkan oleh banyak faktor. Menumbuhkan kecerdasan ekologis ini juga adalah upaya dalam menjaga keseimbangan alam (kesinambungan/ *sustainability*) tersebut, sebagai konsep tindakan yang akan menghasilkan masa depan yang layak bagi generasi penerus, dan merupakan sebuah prioritas. Melihat hal tersebut, dibutuhkan suatu pemahaman konsep (aspek pengetahuan) seseorang yang nantinya berujung pada suatu tindak perilaku atau yang sering dikenal dengan istilah ekoliterasi.

Ekoliterasi sendiri esensinya membekali individu dengan pengetahuan dan kompetensi yang diperlukan untuk mengatasi masalah lingkungan yang kompleks dan mendesak secara terpadu dan memungkinkan seseorang dalam membantu mewujudkan komunitas yang berkelanjutan yang tidak merusak ekosistem (Barnes, 2013). Sejak lahir, bahkan sejak masih ada dalam kandungan sang ibu (*prenatal*), manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan (Sumaatmadja, 1989). Keraf (2010) sendiri beranggapan bahwa tidak bisa disangkal berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi, baik pada lingkungan global maupun nasional sebagian besar bersumber dari perilaku manusia itu sendiri.

Melihat hal tersebut dibutuhkan suatu kemelekan ekologi atau *ecoliteracy* seseorang untuk menggambarkan tingkat perilaku manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya arti lingkungan hidup (Keraf, 2014). Ekoliterasi sendiri merupakan suatu hal kompleks yang didukung oleh kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritual. Adanya pengetahuan, kesadaran dan kecakapan hidup yang selaras dengan kelestarian alam juga semakin meningkat mendukung keberhasilan ekoliterasi (Muliana, et al., 2018). Ekoliterasi adalah istilah yang diciptakan oleh David Orr (2004), Fritjof Capra (2007) dan pusat pada paradigma pendidikan baru yang menggunakan prinsip-prinsip ekologi untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Ekoliterasi sendiri merupakan suatu wujud pemahaman tentang keterkaitan semua kehidupan dan apresiasi peran kita di dalamnya (Orr, 2004; Capra, 2007; Hammond & Herron, 2012).

Melek ekologi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah masyarakat daerah aliran sungai Citarum khususnya pada kawasan sekitar cekungan Bandung dalam penanganan (rekayasa) yang terjadi pada bantaran aliran sungai tersebut. Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan, perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada, Salah satunya yaitu ekoliterasi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran mengenai lingkungan hidup sekitar, untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya (Pitman & Daniels, 2016). Mengingat, penelitian-penelitian yang sebelumnya kebanyakan berfokus dalam lingkaran pendidikan seperti peserta didik dan mahasiswa sebagai subjek penelitiannya. Sehingga, titik fokus yang mengarah pada tingkat ekoliterasi masyarakat menjadikan fokus penelitian yang menjadi keterbaruan (*Novelty*) dalam pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Penyelesaian suatu masalah harus melalui kajian-kajian yang komprehensif tentang suatu masalah tersebut, agar nantinya dapat memberikan solusi yang pas, efektif serta tepat sasaran. Dengan melihat kondisi yang terjadi di wilayah DAS Citarum saat ini, Sektorisasi menjadi hal yang sangat penting dalam kaitannya melakukan kajian maupun analisis yang berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi di sepanjang wilayah DAS Citarum. Tak hanya itu, perlu adanya dorongan yang kuat dalam bidang *ecoliterasi* sebagai salah satu instrumen dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks di wilayah daerah aliran sungai Citarum. Sehingga kajian mengenai sektorisasi serta mengetahui tingkat ekoliterasi masyarakat di setiap sektor yang ada di wilayah DAS Citarum penting untuk dilakukan. Adapun, tindak kegiatan penelitian ini dikemas dalam suatu judul yakni “Sektorisasi Penanganan Sungai Citarum pada Program Citarum Harum dan Ekoliterasi Masyarakat Cekungan Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Menindaklanjuti permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan dikaji secara mendalam pada program Citarum Harum adalah kajian secara spesifik disetiap sektor yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada bagian Hulu sungai Citarum daerah cekungan Bandung. Sektorisasi pada daerah cekungan Bandung ini yang akan dikulik mendalam dari karakteristik sosial masyarakat dan lingkungannya, permasalahan-permasalahan yang terjadi di setiap sektor tersebut dan bagaimana penanganan dari permasalahan tersebut.

Selanjutnya, akan diformulasi pula tingkat ekoliterasi masyarakat pada setiap sektor sehingga akan menghasilkan suatu temuan berupa sektorisasi penanganan sungai yang saling berhubungan antara karakteristik sosial masyarakat dan lingkungannya, permasalahan-permasalahan yang terjadi, penanganan dari permasalahan tersebut dan ekoliterasi masyarakat bantaran sungai Citarum pada daerah Cekungan Bandung ini. Berdasarkan kajian teori maupun literatur yang telah diuraikan sebelumnya, riset ini mengambil ranah metodologi, perspektif serta teori sebagai substansi pembaharuan yang nantinya akan menjadi dasar konstruksi dari riset yang akan dilakukan. Adapun beberapa rumusan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik fisik, sosial masyarakat dan lingkungan di setiap sektor sungai Citarum pada program Citarum Harum daerah Cekungan Bandung?
- 2) Bagaimana permasalahan-permasalahan yang terjadi di setiap sektor sungai Citarum pada program Citarum Harum daerah Cekungan Bandung?
- 3) Bagaimana penanganan (pendekatan, bentuk, sistem dan teknis) permasalahan yang terjadi di setiap sektor sungai Citarum pada program Citarum Harum daerah Cekungan Bandung?
- 4) Bagaimana pola hubungan antara karakteristik sungai, permasalahan-permasalahan yang terjadi, penanganan yang dilakukan dengan membentuk ekoliterasi masyarakat (kesadaran lingkungan) berdasarkan di setiap sungai Citarum pada program Citarum Harum di Cekungan Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan daripada terlaksananya penelitian ini guna untuk mengetahui dan memformulasi lebih dalam nilai hubungan karakteristik sungai, permasalahan-permasalahan yang terjadi, dan penanganan yang dilakukan membentuk dan mengembangkan ekoliterasi masyarakat (kesadaran lingkungan) di sektorisasi sungai Citarum pada program Citarum Harum daerah Cekungan Bandung. Sementara tujuan secara khusus pada penelitian ini adalah:

- 1) Memformulasi karakteristik fisik, sosial masyarakat dan lingkungan di setiap sektor sungai Citarum pada program Citarum Harum daerah Cekungan Bandung.
- 2) Memformulasi peran sektorisasi Citarum Harum dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dan dampak yang terjadi pada program Citarum Harum daerah Cekungan Bandung.
- 3) Memformulasi penanganan (pendekatan, bentuk, sistem dan teknis) permasalahan yang terjadi di setiap sektor sungai Citarum pada program Citarum Harum daerah Cekungan Bandung.
- 4) Memformulasi pola hubungan antara karakteristik sungai, permasalahan-permasalahan yang terjadi, penanganan yang dilakukan terhadap ekoliterasi masyarakat (kesadaran lingkungan) berdasarkan di setiap sungai Citarum pada program Citarum Harum di Cekungan Bandung.

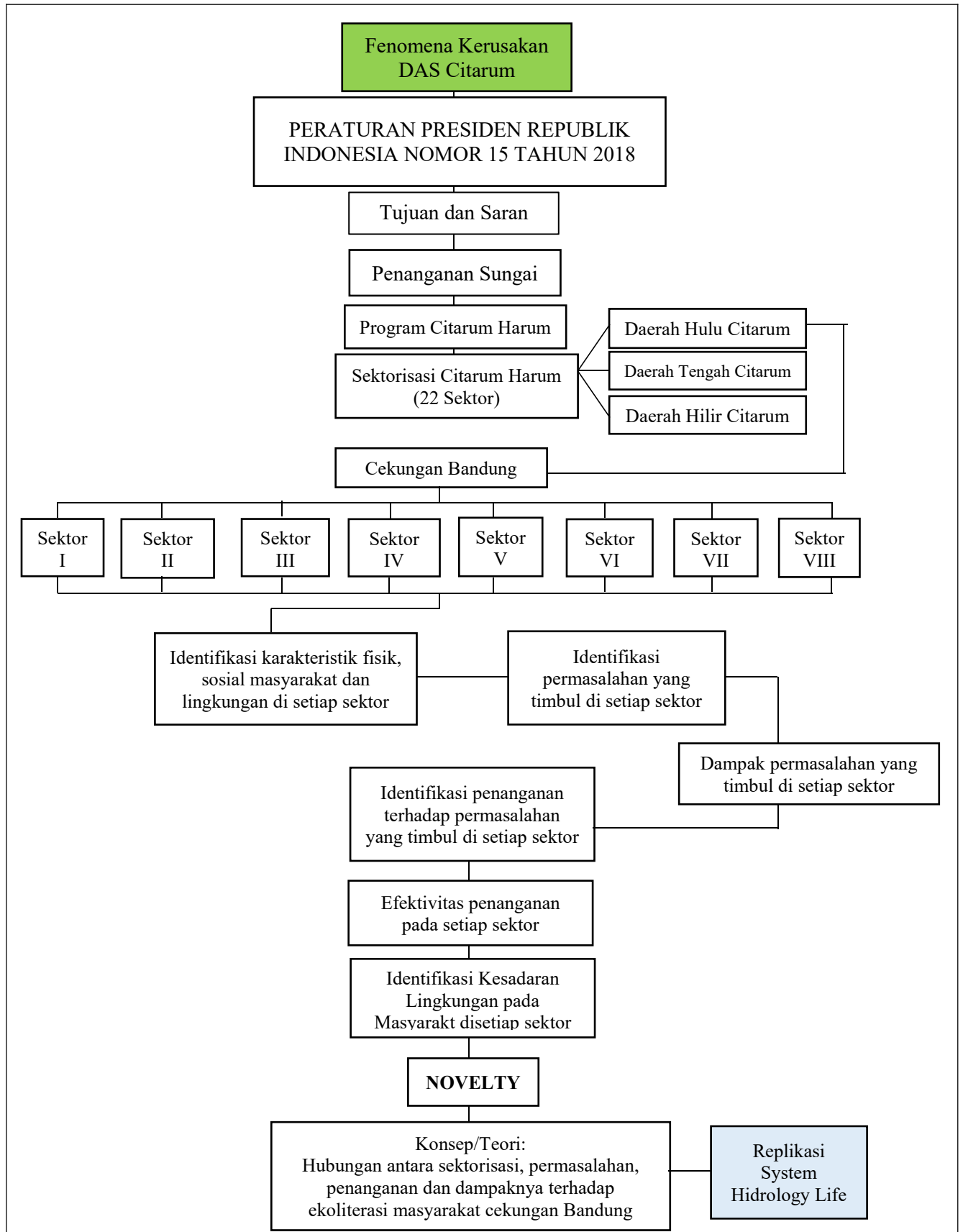
1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat pada dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Memperoleh data karakteristik fisik, sosial masyarakat dan lingkungan di setiap sektor sungai Citarum pada program Citarum Harum daerah Cekungan Bandung.
- 2) Memperoleh data permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dampak yang terjadi akibat permasalahan yang timbul di setiap sektor sungai Citarum pada program Citarum Harum daerah Cekungan Bandung.
- 3) Memperoleh data penanganan (pendekatan, bentuk, sistem dan teknis) permasalahan yang terjadi di setiap sektor sungai Citarum pada program Citarum Harum daerah Cekungan Bandung.

- 4) Memperoleh data ekoliterasi masyarakat pada di setiap sektor sungai Citarum pada program Citarum Harum di Cekungan Bandung.
- 5) Memperoleh data pola hubungan antara karakteristik sungai, permasalahan-permasalahan yang terjadi, penanganan yang dilakukan dengan membentuk ekoliterasi masyarakat (kesadaran lingkungan) berdasarkan di setiap sungai Citarum pada program Citarum Harum di Cekungan Bandung.

Skema Diagram Alir BAB I



Berdasarkan skema diagram alir Bab I, dinyatakan bahwa kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah hubungan karakteristik masyarakat, permasalahan yang terjadi, penanganan yang dilakukan dan Ekoliterasi Masyarakat pada setiap sektor Citarum Hulu Program Citarum Harum. Kebaruan penelitian secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh indikator-indikator signifikan pada variabel X_1 (Karakteristik Fisik, Sosial Masyarakat, dan Lingkungan), X_2 (Permasalahan yang Terjadi), X_3 (Penanganan terhadap Permasalahan)
2. Memperoleh indikator-indikator signifikan pada variabel Y_1 (Pengetahuan Lingkungan), Y_2 (Sikap Lingkungan), Y_3 (Keterampilan Koognitif), Y_4 (Partisipasi)
3. Memperoleh hubungan signifikan antar indikator-indikator pada variabel X_1 (Karakteristik Fisik, Sosial Masyarakat, dan Lingkungan), X_2 (Permasalahan yang Terjadi), X_3 (Penanganan terhadap Permasalahan)
4. Memperoleh hubungan signifikan antar indikator-indikator pada variabel Y_1 (Pengetahuan Lingkungan), Y_2 (Sikap Lingkungan), Y_3 (Keterampilan Koognitif), Y_4 (Partisipasi)
5. Memperoleh hubungan signifikan antar indikator pada variable X_i dengan indikator pada variable Y

